

# **BAB I**

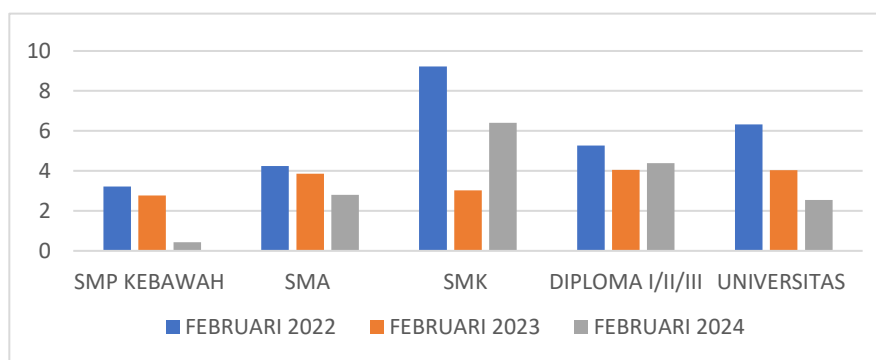
## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai calon tenaga kerja harus mampu menentukan arah karier sejak dini dan mempersiapkan diri dengan kemampuan yang relevan (Perwathi, 2024). Proses ini menjadi penting agar siswa memiliki fokus dalam penguasaan keterampilan sesuai bidang keahliannya. (Luthfi, (2025) menyatakan bahwa kesiapan menentukan arah karier tidak hanya membantu para siswa mengenali potensi diri, tetapi juga menjadi dasar dalam membangun kepercayaan diri menghadapi dunia kerja yang kompetitif. Dengan kesiapan yang matang, siswa akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan tuntutan pekerjaan dan pengambilan keputusan karier yang tepat sesuai dengan bidangnya. Kesiapan kerja merupakan salah satu aspek penting dalam perjalanan hidup seseorang untuk memasuki dunia kerja dan menentukan arah karier ke depan (Tentama & Heryasa, 2022). Siswa Sekolah Menengah Kejuruan dituntut memiliki kesiapan kerja yang baik agar mampu bersaing di dunia industri setelah lulus. Kesiapan ini mencakup kemampuan teknis, kepercayaan diri, serta kesiapan mental dalam menghadapi tantangan kerja (Fahru & Yoto, 2023). Sutrisno (2021) menyatakan bahwa kesiapan kerja tidak hanya menyangkut kemampuan fisik dan keterampilan, tetapi juga kesiapan psikologis dan sosial yang menentukan kemampuan individu dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan kerja. Individu dengan kesiapan kerja yang baik umumnya memiliki perencanaan karier yang matang, rasa percaya diri yang tinggi, serta motivasi untuk berkembang di dunia kerja. Kesiapan Kerja menjadi

salah satu tolak ukur keberhasilan pendidikan kejuruan.

SMK dirancang untuk menghasilkan lulusan yang siap dan mampu langsung bekerja setelah lulus. Namun, fenomena yang terjadi menunjukkan masih banyak lulusan SMK yang mengalami kesulitan untuk terserap di dunia kerja. Nurjanah et al.,(2022), menyatakan bahwa masalah utama lulusan SMK di Indonesia adalah ketidaksesuaian kompetensi dengan kebutuhan industri, lemahnya kemampuan komunikasi, serta kurangnya pengalaman kerja nyata. Hal ini memperlihatkan bahwa kesiapan kerja bukan hanya dipengaruhi oleh kemampuan teknis, tetapi juga oleh faktor emosional, sosial, dan lingkungan belajar yang mendukung. Badan Pusat Statistik (BPS, 2024) mencatat bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) lulusan SMK masih menjadi yang tertinggi dibandingkan jenjang pendidikan lain, yaitu sebesar 8,62%. Data ini menunjukkan bahwa meskipun SMK telah diarahkan sebagai pendidikan vokasi yang menyiapkan tenaga kerja siap kerja, namun masih banyak lulusan yang belum mampu beradaptasi dengan tuntutan industri. Pada Februari 2023, angka pengangguran lulusan SMK sempat menurun cukup signifikan, namun kembali meningkat pada Februari 2024 dan bahkan lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya. Fenomena ini menggambarkan ketidakkonsistenan kesiapan lulusan SMK dalam menghadapi dinamika pasar tenaga kerja yang semakin kompetitif.



Gambar 1. 1 Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Bali Berdasarkan Pendidikan

Kondisi ini menunjukkan adanya fluktuasi kesiapan kerja lulusan SMK di pasar tenaga kerja nasional. Sementara itu, lulusan SMK diharapkan menjadi tulang punggung penyedia tenaga kerja terampil di Indonesia. Pemerintah melalui Program Revitalisasi SMK oleh Kemendikbud (2020) sebenarnya telah berupaya memperkuat *link and match* antara dunia pendidikan dan dunia industri (DUDI). Tetapi, hasilnya belum optimal karena masih ditemukan kesenjangan kompetensi yang signifikan. Sebagian besar industri menilai lulusan SMK belum memiliki kesiapan kerja yang mencakup kemampuan komunikasi, manajemen waktu, dan tanggung jawab profesional (Kemnaker, 2023).

Fenomena yang sama juga terjadi di Provinsi Bali. Berdasarkan BPS Provinsi Bali (2024), tingkat pengangguran terbuka lulusan SMK mencapai 6,40%, tertinggi di antara jenjang pendidikan lainnya. Provinsi Bali memiliki potensi besar di bidang pariwisata, ekonomi kreatif, dan digitalisasi, tetapi lulusan SMK justru masih mendominasi jumlah pengangguran. Kondisi ini menjadi pertentangan dimana satu sisi peluang kerja terbuka luas, namun di sisi lain kesiapan kerja lulusan belum memenuhi kebutuhan pasar tenaga kerja. Meskipun sekolah menengah kejuruan telah menerapkan sistem pembelajaran berbasis kejuruan, fakta di lapangan menunjukkan masih banyak lulusan yang mengalami kesulitan dalam

memasuki serta beradaptasi di dunia kerja. Hal ini menunjukkan bahwa ketidaksiapan kerja bukan hanya persoalan nasional, tetapi juga menjadi fenomena nyata di Provinsi Bali. Lulusan SMK masih menghadapi hambatan dalam menyesuaikan diri dengan dunia industri, terutama pada aspek *soft skill* seperti disiplin, tanggung jawab, kemampuan bekerja sama, dan komunikasi interpersonal.

Pada tingkat kabupaten, Dinas Ketenagakerjaan Kabupaten Buleleng (2024) melaporkan jumlah pengangguran lulusan SMK mencapai 3.692 orang, menempati urutan ketiga setelah lulusan SD dan SMA. Angka ini menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara kompetensi siswa dan kebutuhan industri lokal. Kabupaten Buleleng kini dikenal sebagai salah satu pusat pertumbuhan UMKM digital di Bali. Pemerintah daerah mendorong lebih dari 66 ribu UMKM untuk mengoptimalkan pemasaran dan layanan berbasis daring guna memperluas pasar (Dinas Kominfosanti Buleleng, 2024). Upaya ini diikuti dengan berbagai pelatihan transformasi digital dan strategi pemasaran inovatif bagi pelaku UMKM (DisdagperinkopUKM, 2024). Pemerintah juga aktif mendampingi pelaku UMKM agar mampu mengembangkan pemasaran digital dan memanfaatkan teknologi informasi. Selain itu, pelatihan pengelolaan bisnis dan keuangan berbasis digital terus digelar secara rutin (ATNews, 2024). Fenomena ini menunjukkan bahwa Buleleng memiliki pasar tenaga kerja digital yang tinggi, sehingga kebutuhan akan SDM dengan keterampilan komputer dan jaringan tetap besar, meskipun secara nasional kesempatan kerja di sektor teknologi mengalami penurunan. Kondisi inilah yang menjadi dasar penelitian pada siswa jurusan Teknik Komputer dan Jaringan SMK Negeri 3 Singaraja, agar siswa benar-benar siap memanfaatkan peluang kerja lokal yang masih terbuka.

SMK Negeri 3 Singaraja merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan yang berorientasi pada pengembangan keterampilan dan kesiapan kerja siswa. Sekolah ini memiliki berbagai jurusan keahlian yang mendukung pembentukan kompetensi siswa sesuai dengan bidang masing-masing. Berdasarkan kondisi sekolah, SMK Negeri 3 Singaraja memiliki fasilitas pembelajaran yang relatif lengkap dan lingkungan pembelajaran yang memadai untuk mendukung kegiatan praktik. Proses pembelajaran di sekolah tidak hanya berorientasi pada pemberian materi secara teori, tetapi siswa juga diberikan kesempatan untuk melakukan praktik secara langsung sesuai dengan kompetensi keahlian yang dipelajari. Kondisi tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengenal peralatan, prosedur kerja, serta menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan bidang keahliannya sejak masih berada di lingkungan sekolah.

Selain kegiatan praktik di sekolah, proses pembelajaran juga dilanjutkan melalui kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL), sehingga siswa memperoleh kesempatan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh di sekolah ke dalam situasi kerja yang sebenarnya. SMK Negeri 3 Singaraja juga memiliki kerja sama dengan berbagai pihak dari dunia usaha dan dunia industri. Pada beberapa jurusan, terdapat mitra kerja sama dengan perusahaan tertentu yang turut mendukung proses pembelajaran, termasuk melalui pemberian bahan atau komponen yang digunakan siswa dalam kegiatan praktik di sekolah. Adanya hubungan antara sekolah dengan dunia industri tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan di SMK Negeri 3 Singaraja telah berupaya mendekatkan pembelajaran dengan kondisi nyata di dunia kerja. Hal ini sejalan dengan penerapan pembelajaran

berbasis *Teaching Factory* dan kerja sama dengan mitra industri yang bertujuan agar siswa memperoleh pengalaman yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja.

Kondisi tersebut pada dasarnya dapat menjadi salah satu faktor yang sangat mendukung terbentuknya kesiapan kerja siswa. Siswa yang memperoleh fasilitas pembelajaran yang memadai, pengalaman praktik secara langsung, pengalaman PKL, serta kesempatan mengenal lingkungan industri seharusnya memiliki bekal yang lebih baik untuk memasuki dunia kerja. Hal ini juga sesuai dengan konsep kesiapan kerja yang tidak hanya berkaitan dengan penguasaan keterampilan, tetapi juga pengalaman praktik, kepercayaan diri profesional, serta motivasi dan niat kerja. Dalam penelitian ini, pengalaman praktik kerja menjadi salah satu indikator kesiapan kerja karena melalui pengalaman tersebut siswa dapat menerapkan keterampilan yang diperoleh selama pembelajaran dalam situasi kerja yang nyata.

Namun demikian, tersedianya fasilitas sekolah, kegiatan praktik, serta kerja sama dengan dunia industri belum tentu secara otomatis membuat seluruh siswa memiliki kesiapan kerja yang sama. Perbedaan kesiapan kerja dapat muncul karena setiap siswa memiliki kondisi, minat, motivasi, tujuan, dan dukungan lingkungan yang berbeda. Berdasarkan kondisi yang ditemukan, terdapat siswa yang memperoleh dorongan dari orang tua untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, tetapi sebenarnya tidak memiliki minat atau niat yang kuat untuk melanjutkan pendidikan tersebut. Kondisi seperti ini dapat menimbulkan ketidaksesuaian antara keinginan siswa dengan harapan orang tua. Siswa mungkin memperoleh dukungan secara material maupun arahan dari keluarga, tetapi

dukungan tersebut belum tentu menjadi dorongan yang efektif apabila tidak sesuai dengan keinginan dan tujuan karier siswa.

Dalam konteks tersebut, dukungan sosial, khususnya dukungan orang tua, menjadi salah satu faktor yang penting untuk diperhatikan. Orang tua merupakan lingkungan terdekat siswa yang dapat memberikan motivasi, perhatian, arahan, informasi, maupun dukungan dalam menentukan pilihan setelah lulus sekolah. Rohman et al. (2022) menjelaskan bahwa dukungan keluarga dapat memberikan kontribusi terhadap kesiapan kerja melalui dorongan moral, bantuan, serta pemahaman mengenai dunia kerja. Fidyawati et al. (2024) juga menjelaskan bahwa dorongan orang tua dapat berkaitan dengan *self-efficacy*, minat, dan harapan anak dalam menentukan pekerjaan serta keputusan karier.

Dengan demikian, dukungan orang tua dapat menjadi faktor penting dalam membentuk kesiapan kerja siswa, tetapi pengaruhnya sangat bergantung pada bagaimana dukungan tersebut diterima dan dimaknai oleh siswa. Dukungan yang sesuai dengan minat, kemampuan, dan tujuan siswa dapat menjadi dorongan yang memperkuat motivasi serta kepercayaan diri dalam menentukan masa depan. Sebaliknya, apabila dukungan orang tua lebih banyak berupa tuntutan atau dorongan untuk mengikuti pilihan tertentu yang tidak sesuai dengan minat siswa, dukungan tersebut belum tentu meningkatkan kesiapan siswa dalam menghadapi dunia kerja. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun SMK Negeri 3 Singaraja telah menyediakan fasilitas, kegiatan praktik, pengalaman PKL, serta hubungan dengan dunia industri yang mendukung kesiapan kerja, faktor individu dan lingkungan

sosial siswa tetap perlu diperhatikan. Oleh karena itu, penelitian mengenai kecerdasan emosional dan dukungan sosial menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana kedua faktor tersebut berperan dalam membentuk kesiapan kerja siswa kelas XII SMK Negeri 3 Singaraja.

SMK Negeri 3 Singaraja merupakan sekolah menengah kejuruan negeri yang menyelenggarakan pendidikan berbasis kompetensi dan berorientasi pada kesiapan kerja lulusan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui laman Data Sekolah dan Pendidikan Menengah Kejuruan menyatakan bahwa SMK Negeri 3 Singaraja merupakan salah satu sekolah kejuruan unggulan di Kabupaten Buleleng dengan status akreditasi A (Kemdikbud, 2020). Status akreditasi tersebut ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M) Nomor 1334/BAN-SM/SK/2020 tanggal 15 Desember 2020 sebagai bentuk pengakuan terhadap kualitas manajemen sekolah, kurikulum, serta kompetensi lulusan yang dihasilkan (SMK Negeri 3 Singaraja, 2020).

SMK Negeri 3 Singaraja memiliki sepuluh program keahlian, salah satunya yaitu Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) yang menjadi program unggulan karena relevan dengan kebutuhan industri berbasis teknologi dan informasi. Sebagai lembaga pendidikan vokasi, SMK Negeri 3 Singaraja berkomitmen menyiapkan lulusan yang kompeten, siap kerja, dan mampu bersaing di dunia industri maupun dunia kerja (IDUKA) melalui penerapan kurikulum berbasis kompetensi, kerja sama dengan mitra industri, serta pelaksanaan program *teaching factory* dan *link and match* yang berorientasi pada kebutuhan pasar tenaga kerja. Berdasarkan pengamatan awal peneliti, meskipun sekolah tersebut telah

memiliki sistem pembelajaran dan fasilitas yang mendukung kesiapan kerja, masih terdapat perbedaan tingkat kesiapan kerja antar siswa, khususnya dalam aspek pengelolaan emosi, kepercayaan diri, dan kemampuan berinteraksi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan kerja siswa tidak hanya ditentukan oleh kompetensi teknis, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal siswa.

Jurusan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) dipilih karena memiliki karakteristik pembelajaran yang menuntut penguasaan kompetensi teknis sekaligus kemampuan nonteknis. Berdasarkan kondisi pembelajaran dan praktik di lapangan, siswa TKJ dituntut untuk mampu bekerja secara mandiri maupun dalam tim, menyelesaikan permasalahan teknis, serta beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang cepat. Dalam kegiatan praktik dan pelaksanaan praktik kerja lapangan (PKL), siswa TKJ sering dihadapkan pada situasi kerja yang menuntut ketelitian, komunikasi yang efektif, serta kemampuan mengendalikan emosi. Adapun kondisi adanya tantangan serius bagi siswa jurusan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ), baik di tingkat lokal maupun global. Ketidakseimbangan antara jumlah lulusan dengan kebutuhan industri menimbulkan *skill mismatch*, yaitu ketidaksesuaian keterampilan yang dimiliki siswa dengan kompetensi yang dibutuhkan dunia kerja.

Dinamika dunia kerja di bidang teknologi saat ini mengalami perubahan yang sangat cepat. Sejak tahun 2023 hingga pertengahan 2025, terjadi gelombang *layoff* besar-besaran di berbagai perusahaan teknologi global yang berdampak langsung terhadap menurunnya permintaan tenaga kerja di sektor ini. Berdasarkan laporan Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia (Kemnaker, 2024), sejak tahun 2022 terdapat tren *layoff* di sektor teknologi yang menurunkan

permintaan tenaga kerja bidang ini hingga 5,7%. Fenomena ini diperkuat oleh data O'Brien (2025) yang mencatat lebih dari 172.000 pekerja terkena *layoff* dari 468 perusahaan teknologi, termasuk Microsoft yang memangkas sekitar 3% tenaga kerja globalnya, serta penurunan lowongan pekerjaan di bidang teknologi informasi hingga 36% dibandingkan awal tahun 2020.

Hasil wawancara awal dengan 15 siswa jurusan TKJ SMK Negeri 3 Singaraja menunjukkan bahwa hanya 4 siswa yang merasa siap bekerja setelah lulus, bahkan ada yang berencana bekerja sambil kuliah. Sebanyak 11 siswa lainnya mengaku belum memiliki kepercayaan diri yang cukup dan merasa keterampilan yang dimiliki belum memadai untuk menghadapi dunia kerja. Sebanyak 15 siswa menyebutkan bahwa pengalaman Praktik Kerja Lapangan (PKL) memberikan manfaat besar dalam memahami dunia kerja, tetapi siswa masih membutuhkan bimbingan tambahan untuk meningkatkan kesiapan mental dan keterampilan praktis.

Kesiapan kerja merupakan aspek penting yang menentukan kemampuan siswa dalam beradaptasi dan bersaing di dunia kerja setelah menyelesaikan pendidikan kejuruan. Fahru & Yoto (2023), kesiapan kerja siswa dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu pengalaman PKL yang diperoleh selama masa belajar, rasa percaya diri dalam menghadapi dunia kerja, motivasi dan niat untuk bekerja, serta kemampuan profesional dalam melaksanakan tugas sesuai bidang keahlian. Pengalaman PKL memberikan kesempatan bagi siswa untuk menerapkan ilmu yang telah dipelajari di sekolah ke dalam konteks kerja nyata, sehingga menjadi tolak ukur penting dalam pembentukan kesiapan kerja (Frahidayah *et al.*, 2024). Namun, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, indikator-indikator

tersebut belum berkembang secara optimal pada sebagian besar siswa jurusan TKJ di SMK N 3 Singaraja. Beberapa siswa masih terlihat kurang percaya diri dalam menghadapi tantangan dunia kerja, belum memiliki motivasi kerja yang kuat, serta masih terbatas dalam kemampuan profesional yang sesuai dengan tuntutan industri.

Setyaningrum *et al.*,(2026) menyatakan bahwa kecerdasan emosional juga memiliki peran besar dalam menentukan kesiapan siswa memasuki dunia kerja. Fahru & Yoto,(2023) juga menegaskan bahwa kecerdasan emosional membantu siswa dalam mengelola emosi, beradaptasi dengan lingkungan kerja, serta berinteraksi secara efektif dengan rekan kerja dan atasan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebesar 5 siswa masih mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi, mudah cemas ketika menghadapi wawancara kerja, serta kurang percaya diri ketika harus bekerja dalam tim. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan emosional perlu menjadi perhatian penting dalam proses pendidikan kejuruan agar siswa tidak hanya siap secara keterampilan teknis, tetapi juga matang secara emosional dan sosial untuk menghadapi dunia kerja yang dinamis dan kompetitif. Goleman (2019) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional berperan penting dalam membantu individu memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara efektif sehingga dapat beradaptasi dengan lingkungan kerja yang dinamis.

Empiris, Goleman (2019) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa memiliki peran penting dalam menentukan kesiapan kerja, karena kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri maupun orang lain membantu siswa beradaptasi dengan lingkungan kerja yang

dinamis. Namun, temuan ini bertentangan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja siswa SMK, meskipun terdapat variasi latar belakang dan pengalaman belajar individu. Penelitian yang dilakukan oleh Febriyana *et al.*, (2023) juga menemukan bahwa kecerdasan emosional secara signifikan meningkatkan kesiapan kerja siswa SMK, meskipun ada perbedaan pengalaman belajar antar siswa.

Aspek dukungan sosial merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap kesiapan kerja siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah, (2024) menunjukkan bahwa dukungan sosial, khususnya dari teman sebaya, memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja siswa Sekolah Menengah Kejuruan. Dukungan sosial yang diberikan dalam bentuk dorongan moral, berbagi pengalaman, serta kerja sama dalam kegiatan belajar dapat membantu siswa meningkatkan rasa percaya diri, motivasi, dan kesiapan menghadapi dunia kerja. Berdasarkan hasil wawancara sebanyak 15 orang di SMK N 3 Singaraja, dukungan dari keluarga yang telah dirasakan cukup kuat, terutama dalam bentuk motivasi dan semangat untuk bekerja setelah lulus. Dukungan dari teman sebaya juga terlihat dalam kegiatan diskusi dan belajar bersama mengenai pengalaman PKL. Selain itu, sekolah dan guru turut berperan melalui pemberian informasi lowongan kerja serta pelatihan tambahan untuk memperkuat keterampilan siswa. Meskipun demikian, dukungan dari lingkungan sekolah masih perlu diperluas agar lebih efektif dalam membantu siswa menyiapkan diri secara optimal untuk memasuki dunia kerja. Keterkaitan antara kesiapan kerja, kecerdasan emosional, dan dukungan sosial dapat dipahami sebagai hubungan yang saling memperkuat.

Kesiapan kerja mencakup aspek-aspek seperti rasa percaya diri, motivasi, pengalaman kerja, serta kompetensi profesional yang sesuai dengan bidang keahlian (David *et al.*, 2023).

Empiris Rohman *et.al* (2022) menunjukkan bahwa dukungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja siswa SMK, dengan menggunakan analisis regresi linier untuk mengukur hubungan antara variabel dukungan keluarga ( $X_2$ ) dan kesiapan kerja ( $Y$ ). Namun, temuan ini bertentangan dengan penelitian lain yang menemukan bahwa dukungan keluarga tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja siswa SMK, terutama karena faktor seperti ekspektasi keluarga yang berlebihan atau kurangnya kemandirian siswa. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Setyawati, (2018) yang menemukan bahwa dukungan keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja siswa SMK karena variasi ekspektasi keluarga dan fokus siswa pada aspek teknis pendidikan.

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian sebelumnya, kesiapan kerja siswa SMK dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup kecerdasan emosional yang berperan dalam kemampuan individu mengelola emosi, beradaptasi dengan lingkungan kerja, serta membangun hubungan interpersonal secara efektif. Sementara itu, faktor eksternal seperti dukungan sosial dari keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekolah berperan dalam meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, dan kesiapan mental siswa dalam menghadapi dunia kerja. Penelitian Fahru & Yoto (2023) serta Goleman (2019) menegaskan bahwa kecerdasan emosional merupakan faktor internal penting yang memengaruhi kesiapan kerja siswa. Di sisi lain,

Istiqomah (2024) dan Rohman *et al.* (2022) menyatakan bahwa dukungan sosial memiliki peran signifikan sebagai faktor *eksternal* yang memperkuat kesiapan kerja siswa SMK. Berdasarkan uraian masalah dari latar belakang sebelumnya, penting dilakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Dukungan Sosial terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII SMK Negeri 3 Singaraja”**. Guna memperoleh gambaran empiris mengenai pengaruh kecerdasan emosional dan dukungan sosial terhadap kesiapan kerja siswa

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan tersebut, masalah utama yang dihadapi siswa kelas akhir di SMK Negeri 3 Singaraja adalah kesiapan kerja yang belum optimal meskipun sudah mendapatkan dukungan dalam aspek kecerdasan emosional dan dukungan sosial. Kesiapan kerja yang belum optimal. Meskipun telah mengikuti PKL dan bimbingan konseling, sebagian besar siswa merasa belum siap menghadapi dunia kerja karena kurang percaya diri dan kesulitan mengelola tekanan kerja yang lebih besar.

1. Kecerdasan emosional yang belum meningkatkan kesiapan kerja  
Pembinaan kecerdasan emosional melalui konseling sudah dilakukan, namun beberapa siswa masih kesulitan dalam menghadapi tantangan emosional dan sosial di dunia kerja.
2. Dukungan sosial yang sudah memadai dari keluarga, guru dan teman sebaya sudah ada, namun masih belum cukup mendorong siswa untuk lebih siap menghadapi dunia kerja. Banyak siswa merasa pengalaman PKL belum cukup untuk membekali siswa dengan pengalaman nyata dunia

kerja.

3. Adanya *research gap* dari penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan inkonsistensi hasil penelitian. Yang harus diteliti Kembali.
4. Fenomena di Kabupaten Buleleng memiliki peluang yang tinggi untuk dapat di masuki oleh Angkatan calon tenaga kerja dengan basic computer jaringan, mengingat adanya perkembangan umkm yang berbasis digital teknologi.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini memberi fokus pada tingkat kesiapan kerja siswa kelas akhir SMK Negeri 3 Singaraja, yang dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu kecerdasan emosional dan dukungan sosial.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kesiapan kerja siswa kelas akhir di SMK Negeri 3 Singaraja?
2. Apakah dukungan sosial berpengaruh terhadap kesiapan kerja siswa kelas akhir di SMK Negeri 3 Singaraja?
3. Apakah kecerdasan emosional dan dukungan sosial berpengaruh terhadap kesiapan kerja siswa kelas akhir di SMK Negeri 3 Singaraja?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis pengaruh kecerdasan emosional terhadap kesiapan

kerja siswa kelas akhir di SMK Negeri 3 Singaraja.

2. Untuk menganalisis pengaruh dukungan sosial terhadap kesiapan kerja siswa kelas akhir di SMK Negeri 3 Singaraja.
3. Untuk menganalisis pengaruh kecerdasan emosional dan dukungan sosial berpengaruh terhadap kesiapan kerja siswa kelas akhir di SMK Negeri 3 Singaraja

## 1.6 Manfaat Penelitian

### A. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi pendidikan dan manajemen pendidikan, terkait dengan peran kecerdasan emosional dan dukungan sosial terhadap kesiapan kerja.

### B. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan pendidikan kejuruan, khususnya dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa.

1. Bagi Sekolah: Memberikan gambaran nyata mengenai kondisi kesiapan kerja siswa dan faktor-faktor yang memengaruhinya, sehingga dapat dijadikan dasar dalam merancang program pendampingan karier yang lebih efektif.
2. Bagi Guru BK dan Wali Kelas: Sebagai acuan dalam merancang layanan konseling dan kegiatan pembinaan yang lebih terfokus pada aspek kesiapan kerja, termasuk penguatan emosional dan sosial.

3. Bagi Siswa: Memberikan kesadaran tentang pentingnya kesiapan diri sebelum memasuki dunia kerja, serta mendorong siswa untuk lebih aktif mengembangkan kecerdasan emosional dan membangun jaringan dukungan sosial.
4. Bagi Peneliti Lain: Dapat menjadi referensi untuk penelitian lanjutan yang mengkaji kesiapan kerja siswa dengan melibatkan faktor-faktor lain yang belum diteliti secara mendalam.

